

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hadis merupakan sumber ajaran Islam ke dua setelah Al-quran. Kedudukan hadis menjadi salah satu yang paling relevan secara struktual maupun fungsional. Secara fungsional merupakan bayan(eksplanasi) yang bersifat umum terhadap poin-poin dalam Al-Qur'an. Dan secara struktual hadis adalah sumber islam yang kedua. Seperti firman Allah dibawah ini.

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ
مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Dan kami turunkan Al-Qur’an kepadamu (Muhammad) agar kamu menjelaskan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan untuk mereka dan supaya mereka memikirkannya.”¹

Menurut para *jumhur* (mayoritas) ulama hadis mengartikan hadis adalah segala ucapan, perbuatan dan keadaan nabi. Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa segala sesuatu yang berasal dari Rasulullah, baik berupa ucapan, perbuatan, maupun segala hal dapat dikategorikan sebagai hadis. Berbeda dengan pendapat ahli fiqih, hadis ialah segala perkataan, perbuatan, dan taqirir yang terkait dengan hukum.²

Sama seperti halnya Al-Qur’an, hadis Nabi juga mengandung ajaran dan perintah, baik yang bersifat ibadah maupun muamalah, baik itu yang berhubungan langsung dengan Allah maupun yang berhubungan dengan sesama manusia. Sebagai contoh, hal yang berhubungan langsung dengan Allah adalah melakukan perintah shalat, puasa, zakat, haji dan lain sebagainya. Sedangkan yang

¹ Al-Qur’an, An-Nahl ayat 44, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Bandung: Jabal, 2010), 272.

² Agusman Damakin, “Urgensi Studi Hadis di UIN Sumatera Utara,” *Shahih : Jurnal Kewahyuan Islam 1*, no. 1 (2018): 84, diakses pada 5 April, 2022, <http://dx.doi.org/10.51900/shahih.v1i1.1886>.

berhubungan dengan sesama manusia diantaranya mengenai pernikahan baik itu pemilihan calon pasangan (suami-istri), sikap suami terhadap istri dan sebaliknya serta hal-hal lain yang berhubungan dengan kehidupan dalam berumah tangga. Untuk mencapai kehidupan yang bahagia dan terhindar dari ketimpangan serta penyimpangan, Allah telah membekali dengan syariat dan hukum-hukum Islam agar dapat dilaksanakan dengan sebaik-baik dan semaksimal mungkin, baik dalam kehidupan individu maupun kehidupan sosial, baik kehidupan sosial masyarakat maupun berumah tangga sebagaimana yang telah di contohkan oleh Rasulullah.³

Dalam kesehariannya Rasulullah mencontohkan kita untuk berbuat baik terhadap orang lain, seperti menjenguk orang sakit, menghormati tamu dan lain sebagainya. Begitu juga dalam mengatur sebuah rumah tangga khususnya dalam hubungan suami terhadap istri begitupun sebaliknya. Menurut Bungaran Antonius Simanjuntak menjelaskan beberapa nilai yang harus diterapkan dalam rumah tangga seperti mempunyai keyakinan kepada Tuhan, mengasihi pasangannya, kejujuran, kesetiaan, murah hati dan pemaaf.⁴

Perekonomian merupakan salah satu faktor untuk mendapatkan keluarga yang harmonis, bahagia, rukun, damai, dan utuh. Karena terkadang masalah ekonomi juga bisa menghambat keharmonisan rumah tangga. Dan di era sekarang ini banyak terjadi pemicu keharmonisan rumah tangga dikarenakan masalah ekonomi. Padahal didalam islam sudah dijelaskan tugas seorang suami dalam rumah tangga yaitu mencari memberi nafkah kepada keluarga dan mencukupi segala kebutuhan rumah tangga.⁵

Seperti firman Allah dalam QS. An-Nisa ayat 4 :

وَأَتُوا النِّسَاءَ صَدُقَاتِهِنَّ نِحْلَةً فَإِنْ طِبْنَ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ مِّنْهُ

نَفْسًا فَكُلُوهُ هَنِيئًا مَّرِيئًا

³ Andrian Saputra, “Studi Hadis-Hadis Keromantisan Terhadap Pasangan Suami-Istri dalam Rumah Tangga Rasulullah (Kajian Hadis Tematik)” (skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018).

⁴ Bungaran Antonius Simanjuntak, (ed)., *Harmonious Family: Upaya Membangun Keluarga Harmonis* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2013), 100.

⁵ Abdul Aziz Muhammad Azzam, dkk, “Fikih Munakahat (Khutbah, Nikah dan Talak)”, (Jakarta:Amzah, 2015), 222.

Artinya: “Dan berikanlah kepada perempuan-perempuan itu maskahwin-maskahwin mereka sebagai pemberian yang wajib. Kemudian jika mereka dengan suka hatinya memberikan kepada kamu sebahagian dari maskahwinnya maka makanlah (gunakanlah) pemberian (yang halal) itu sebagai nikmat yang lezat, lagi baik kesudahannya.” (QS. An-Nisa' 4: Ayat 4).⁶

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, secara terminologi keharmonisan berasal dari kata harmonis yang berarti serasi, selaras. Keadaan selaras atau serasi menjadi titik berat keharmonisan. Keharmonisan bertujuan untuk mencapai keselarasan dan keserasian dalam kehidupan. Saat keharmonisan sudah tercapai akan menciptakan keluarga yang berbahagia. Ada beberapa faktor yang membuat keluarga bahagia atau tidak diantaranya kondisi fisik, mental, sosial dan budaya, dan kondisi lingkungan.⁷

Rasulullah pernah berkata *baity jannaty* yang artinya “rumahku surgaku” karena sejatinya Rasulullah ingin berupaya menciptakan surga dalam rumah tangganya sendiri, tentu saja dengan bantuan istri-istrinya. Pernah suatu ketika Rasulullah menggendong mesra Sayyidah Aisyah, waktu itu saat ada orang-orang Habysi bermain di pekarangan masjid. Pernah pula mengajak lomba lari antara Sayyidah Aisyah dan Rasulullah dan lomba tersebut dimenangkan oleh Sayyidah Aisyah. Keromantisan rumah tangga Nabi dengan Aisyah dan Khadija sangatlah berbeda dan bertolak belakang karekturnya. Aisyah mempunyai sifat manja kepada Rasulullah, melankolis, dan masih muda, sementara itu Khadijah adalah sosok perempuan dewasa, mapan, dan mandiri. Dan Rasulullah telah berhasil menciptakan keluarga yang harmonis dengan dua karakter yang berbeda dalam keluarga dengan istilah *baity jannaty* (rumahku adalah surgaku).⁸

⁶ Al-Qur'an, An-Nisa ayat 4, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Jabal, 2010), 77.

⁷ Maria Agustin dan Fabiola Hendrati, “Hubungan Kemandirian Istri Dengan Keromantisan Perkawinan pada Tahap Awal Perkawinan di Kelurahan Peganten Kecamatan Singosari Kabupaten Malang” *Jurnal Psikologi Tabularasa* 8, no. 2 (2013): 694, diakses pada 5 April, 2022, <https://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jpt/article/view/212>.

⁸ Mariyatul Norhidayati Rahmah, *Romantika Rumah Tangga Rasulullah SAW*. *Jurnal “Al-Hiwar”* Vol. 03, No. 05-Januari-Juni-2015, h.30

Tidak hanya kepada Sayyidah Aisyah dan Khadijah, Rasulullah juga memperlakukan hal romantis kepada istri-istri lainnya. Seperti Ummu Salamah, seperti hadis di bawah ini.⁹

حدثنا سعد بن حفص قال حدثنا شيبان عن يحيى عن أبي سلمة عن زينب بنت أبي سلمة حدثتني ان ام سلمة قالت حضرت وانا مع النبي ﷺ في الحميلة فانسلت فخرجت منها فأخذت ثيابي فلبستها فقال لي رسول الله ﷺ انفست قلت نعم فدعاني فأدخلني معه في الحميلة قالت وحدثتني أن النبي ﷺ كان يقبلها وهو صائم وكنت أغتسل أنا والنبي ﷺ من إناء واحد من الجنابة

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Sa'd bin Hafsh berkata, telah menceritakan kepada kami Syaiban dari Yahya dari Abu Salamah dari Zainab binti Abu Salamah bahwa ia menceritakan kepadanya, bahwa Ummu Salamah berkata, “Saat aku berada dalam satu selimut bersama Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, aku mengeluarkan, kemudian pelan-pelan aku keluar dari selimut mengambil pakaian (khusus untuk haid) dan mengenakannya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bertanya kepadaku: “Apakah kamu sedang haid?” Aku jawab, “Ya.” Beliau lalu memanggil dan mengajakku masuk ke dalam selimut.” Zainab berkata, “Ummu Salamah menceritakan kepadaku bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam juga menciumnya saat beliau sedang berpuasa. Ummu Salam berkata, “Aku pernah mandi junub dalam satu bejana bersama Nabi shallallahu 'alaihi wasallam.”

Rasulullah saw merupakan orang yang paling baik terhadap keluarganya, sebagaimana yang terdapat dalam sabda beliau:

⁹ Rahmah, Maryatul Norbidayati, “Romantika Rumah Tangga Rasulullah SAW”, *Jurnal Al-Hiwar* 03, no. 05 (2015): 29-30, diakses pada 1 Maret, 2022, <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/alhiwar/article/view/1197>.

حدثنا أبو بشر بكر بن خلف و محمد بن يحيى قالوا حدثنا ابو عاصم عن جعفر بن يحيى بن ثوبان عن عمه عمارة بن ثوبان عن عطاء عن ابن عباس عن النبي ﷺ قال خيركم خيركم لأهله وأنا خيركم لأهلي

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Abu Bisyr Bakr bin Khalaf dan Muhammad bin Yahya keduanya berkata; telah menceritakan kepada kami Abu 'Ashim dari Ja'far bin Yahya bin Tsauban dari pamannya Umarah bin Tsauban dari 'Atha dari Ibnu Abbas dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik kepada istrinya dan aku adalah orang yang paling baik di antara kalian kepada istriku.”¹⁰

Dan masih banyak lagi contoh-contoh keromantisan yang dilakukan oleh Rasulullah. Hal ini yang mendorong penulis untuk meneliti lebih lanjut, terkait Hadis Sunan An-Nasa’i Nomor 170:

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ عَنْ سُفْيَانَ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو رَوْحٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ التَّمِيمِيِّ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُقَبِّلُ بَعْضَ أَزْوَاجِهِ ثُمَّ يُصَلِّي وَلَا يَتَوَضَّأُ قَالَ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ لَيْسَ فِي هَذَا الْبَابِ حَدِيثٌ أَحْسَنُ مِنْ هَذَا الْحَدِيثِ وَإِنْ كَانَ مُرْسَلًا وَقَدْ رَوَى هَذَا الْحَدِيثُ الْأَعْمَشُ عَنْ حَبِيبِ بْنِ أَبِي ثَابِتٍ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَ يَحْيَى الْقَطَّانُ حَدِيثٌ حَبِيبٍ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ هَذَا وَحَدِيثٌ حَبِيبٍ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ تُصَلِّ وَإِنْ قَطَرَ الدَّمُ عَلَى الْحَصِيرِ لَا شَيْءَ

Artinya: “Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Al Mutsanna dari Yahya bin Sa'id dari Sufyan dia berkata; Telah mengabarkan kepadaku Abu Rauq dari Ibrahim At Taimi dari Aisyah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah mencium sebagian istrinya, kemudian shalat tanpa berwudlu lagi. Abu Abdurrahman berkata; tidak ada dalam bab ini sebuah hadits yang lebih baik dari hadist ini, walaupun hadits ini Mursal. Hadits ini

¹⁰ Hadis, *Sunan Ibnu Majah* (Kairo: Jumhuriyyah Misr Al-Arabiyyah, 2005), 396.

telah diriwayatkan oleh Al A'masy dari Habib bin Abu Tsabit dari Urwah dari Aisyah. Yahya Al Qathan berkata; "Ini adalah hadits Habib, dari Urwah dari Aisyah".

Supaya dapat dijadikan contoh suri tauladan dalam berhubungan rumah tangga. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Studi Hadis Keromantisan Terhadap Pasangan Suami Istri dalam Rumah Tangga Rasulullah saw (Kajian Maanil Hadis Sunan An-Nasa'i Nomor 170)".

B. Fokus Penelitian

Menurut paparan di atas, maka fokus masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah studi hadis keromantisan terhadap suami istri dalam rumah tangga Rasulullah dan hadis-hadis tentang keromantisan Rasulullah dengan kajian maanil hadis.

C. Rumusan Masalah

Berdasar pada latar belakang tersebut, maka peneliti merumuskan rumusan masalah yang akan dikaji lebih mendalam di dalam pembahasan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas hadis Sunan An-Nasa'i Nomor 170 tentang keromantisan yang dilakukan Nabi terhadap para istrinya?
2. Bagaimana kejujuran Hadis Sunan An-Nasa'i Nomor 170 tentang keromantisan yang dilakukan Nabi terhadap para istrinya?
3. Bagaimana pemaknaan hadis Sunan An-Nasa'i Nomor 170 tentang keromantisan yang dilakukan Nabi terhadap para istrinya?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui kualitas hadis keromantisan yang dilakukan Rasulullah kepada para istrinya.
2. Untuk mengetahui kejujuran hadis Sunan An-Nasa'i Nomor 170 tentang keromantisan yang dilakukan Rasulullah kepada para istrinya.
3. Untuk mengetahui pemaknaan hadis keromantisan yang dilakukan Rasulullah kepada para istrinya.

E. Manfaat Penelitian

Melalui pelaksanaan penulisan ini, penulis berharap dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dapat memberikan kontribusi bagi kehidupan sosial secara umum hal yang berhubungan dengan keromantisan rumah tangga.
 - b. Dapat dijadikan sebagai rujukan pengetahuan dan bahan pertimbangan yang berkaitan dengan keromantisan rumah tangga
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi peneliti Menambah wawasan dan pengetahuan baru yang berkaitan keromantisan rumah tangga.
 - b. Bagi pembaca Memberikan wawasan baru tentang paparan nilai-nilai keharmonisan rumah tangga.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan disajikan sebagai gambaran alur pembahasan dalam penelitian agar terarah dan mudah dipahami. Dalam penelitian ini sistematika penulisan disusun sebagai berikut.

1. Bagian Awal

Bagian awal berisi halaman judul, lembar pengesahan majelis ujian penguji ujian munaqosyah, pernyataan keaslian skripsi, abstrak, motto, persembahan, pedoman transliterasi Arab-latin, kata pengantar, daftar isi dan daftar gambar.

2. Bagian Utama

- a. Bab I Pendahuluan. Pada bab ini disajikan latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan dalam penelitian.
- b. Bab II Kajian Pustaka. Pada bab ini berisi teori-teori yang berkaitan dengan judul, penelitian terdahulu serta kerangka berpikir.
- c. Bab III Metode Penelitian. Pembahasan dalam bab ini berisi jenis dan pendekatan dalam penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.
- d. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Dalam bab ini disajikan paparan tentang gambaran obyek penelitian, deskripsi data penelitian dan analisis data penelitian.
- e. Bab V Penutup. Bab ini berisi penarikan kesimpulan berdasarkan hasil penelitian dan analisis data penelitian, serta berisi saran-saran.

3. Bagian Akhir

Pada bagian ini memuat daftar pustaka yang menjadi dasar kutipan dan referensi dalam penulisan penelitian serta berisi lampiran sebagai pendukung dan bukti penelitian.

